

**RELASI MAKNA QALB WA ‘AQL PERSPEKTIF TAFSIR MUNIR
(Studi Analisis dalam Q.S. Al- Hajj Ayat 46)**

Nailul Uulaa Tazkyatul Aulya

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

tazkyaaulya122@gmail.com

Salim Ashar

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

salimashar27@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas pandangan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengenai peran dan relasi akal dan hati dalam memahami petunjuk ilahi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan keduanya dalam proses pemahaman, pengambilan keputusan, dan pengembangan spiritual manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas dan mengarahkan tindakan, sedangkan hati berperan dalam merasakan dan menyadari kebenaran secara lebih mendalam. Dalam perspektif Tafsir Al-Munir, akal dan hati merupakan dua elemen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Akal tanpa hati dapat kehilangan kesadaran terhadap makna kebenaran, sedangkan hati tanpa akal berpotensi kehilangan arah dalam memahami realitas. Sinkronisasi keduanya menjadi kunci dalam memahami petunjuk Allah secara utuh, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan iman, pembentukan karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keseimbangan antara akal dan hati diperlukan untuk membentuk pemahaman dan keputusan yang tepat serta berorientasi pada nilai spiritual.

Kata kunci : Qalb, Aql , Q.S Al Hajj : 46

Abstract

This study examines Wahbah Zuhaili's perspective in Tafsir Al-Munir on the roles and relationship between reason and the heart in understanding divine guidance. It aims to analyze their relationship in the processes of human understanding, decision-making, and spiritual development. The study finds that reason functions as an instrument for understanding reality and guiding actions, while the heart plays a role in perceiving and recognizing truth at a deeper level. From the perspective of Tafsir Al-Munir, reason and the heart are complementary elements that cannot be separated. Reason without the heart may lose awareness of the meaning of truth, while the heart without reason may lose direction in understanding reality. The synchronization of both is essential for comprehensively understanding Allah's guidance and contributes to strengthening faith, developing character, and shaping behavior in accordance

with Islamic values. Therefore, maintaining a balance between reason and the heart is necessary to develop sound understanding and make appropriate decisions grounded in spiritual values. Keywords: Qalb, Aql, Q.S. Al Hajj : 46

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam perspektif Islam. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tin [95]: 4. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada aspek jasmani, tetapi juga pada potensi ruhani dan nafsani yang memungkinkan manusia memahami, merasakan, serta menentukan tindakan dalam kehidupannya. Dalam proses tersebut, akal dan hati memiliki peran penting sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku manusia.

Akal berfungsi sebagai instrumen berpikir, memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta mempertimbangkan berbagai pilihan dalam kehidupan. Namun, kemampuan akal memiliki keterbatasan sehingga tidak seluruh realitas dapat dijangkau melalui rasionalitas. Di sisi lain, hati memiliki fungsi yang berkaitan dengan kesadaran batin, perasaan, keimanan, dan kemampuan menerima kebenaran. Dalam perspektif spiritual Islam, hati menjadi tempat tumbuhnya kesadaran ketuhanan dan penerimaan terhadap petunjuk Allah SWT. Dengan demikian, akal dan hati tidak semestinya dipahami sebagai dua unsur yang berlawanan, melainkan sebagai potensi manusia yang saling melengkapi.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap hati (qalb) dalam kaitannya dengan pemahaman dan penerimaan terhadap kebenaran. Hati tidak hanya diposisikan sebagai pusat perasaan, tetapi juga memiliki fungsi memahami, menyadari, dan menerima petunjuk. Sementara itu, akal berperan dalam proses berpikir dan memahami berbagai realitas. Relasi keduanya menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir perlu diiringi kesadaran batin agar dapat melahirkan keimanan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjadi penting untuk dikaji, khususnya mengenai bagaimana akal dan hati diposisikan serta bagaimana relasi keduanya dalam memahami petunjuk Allah SWT. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis peran akal dan hati serta hubungan keduanya dalam membentuk pemahaman, pengambilan keputusan, keimanan, dan perilaku manusia. Pemahaman mengenai integrasi akal

dan hati diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep manusia yang seimbang, yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuan intelektual sekaligus membangun kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan dengan tema akal dan hati. Sumber primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hajj [22]: 46, serta Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep qalb, akal, dan pemikiran keislaman. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan memahami pandangan Wahbah Zuhaili mengenai peran serta relasi akal dan hati dalam memahami petunjuk Allah SWT.

PEMBAHASAN

Pengertian Qalb

Dalam bahasa Indonesia, kata kalbu digunakan untuk menyebut hati. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna hati Adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian rongga kanan atas atau rongga perut. Makna hati lainnya yaitu sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang di anggap sebagai tempat perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan dan sebagainya.¹

Kata hati terambil dari bahasa arab *qalbun* dari kata kerja qalaba yang memiliki dua pengertian yaitu sari pati dan yang termulia dari sesuatu, serta pengertian yang kedua yaitu membalikkan suatu hal ke arah sebaliknya. Pangkal perasaan itu dinamakan qalbun karena ia memiliki sifat yang berbolak balik, kadang bahagia dan kadang merasakan sebaliknya.² Kata qalb (bentuk jamaknya aqlub atau qulub) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan

¹ <https://kbbi.web.id/hati>

² M.qurays shihab, *Lentera Hati (Pijar Hikmah Dan Teladan Kehidupan)*, Lentera Hati, 2021, 85.

segumpal menggantung dalam dada. ³Kata qalb (bentuk jamaknya aqlub atau qulub) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada. ⁴

Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar qalaba diartikan mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Kata qalb dalam bentuk mashdar diartikan sebagai padanan bagi kata tahwil (pembalikan, pemutaran, perubahan), ‘aks (kebalikan, pembalikan), ithahat (perobohan), dan isqath (penumbangan), tabdil (penggantian) dan tahgyir (pengubahan), quwwah (kekuatan), serta kata wasath (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).⁵

Dalam istilah Syar’i, qalb merujuk pada pusat spiritual dan moral dalam diri manusia, yang berfungsi sebagai tempat iman, niat dan perasaan. Qalb dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada organ fisik (jantung), tetapi lebih pada entitas spiritual yang memiliki peran penting dalam menentukan perilaku dan keputusan manusia. Dalam banyak tafsir, qalb dipandang sebagai pusat kesadaran dan keyakinan, di mana iman bersemayam dan dari mana keikhlasan niat baik muncul.

Qalb dalam Al qur’an

Di dalam Al qur’an, istilah Qalb digunakan untuk menyebutkan makna hati yang lebih populer di maknai sebagai sesuatu yang bersifat rohani yang sifatnya metafisik bukan metarial atau jasmani.⁶ Kalimah qalb (hati) dengan segala bentuk disebutkan lebih kurang 132 kali di dalam al qur’an. Di dalam alquran ada beberapa istilah untuk mendeskripsikan hati, diantaranya qalb, fu’ad, shadr. Oleh karenanya, makna mendalam yang terdapat dalam ayat – ayat al quran tidak dapat kita tangkap sepenuhnya hanya dengan membaca terjemah makna ayat tersebut.

Berikut istilah qalb di dalam al qur’an:

³ abu manshur muhammad bin ahmad al azhari azhari, *Tahdzib Al-Lughah (Kairo: Dar Al-Mishriyah Li Al-Ta’lif Wa Al-Tarjamah)*, n.d., 172.

⁵ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, “, Kamus Kontemporer Dan Ahmad Zuhdi,” 1973, 535.

⁶ said aqil siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Dan Bukan Aspirasi Dan Bukan Aspirasi* (Bandung, 2006), 29.

a. Qalb

Istilah umum yang digunakan untuk merujuk hati/jantung adalah kata qalb/kalbu. Qalb memiliki akar kata yang bermakna sesuatu yang berubah-ubah, dan bolak balik. Di dalam al qur'an ketika membahas tentang iman dan penyakit hati, Allah menggunakan istilah qalb. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2): 7.

b. Fu'ad

Berasal dari kata kerja fa'ada yang bermakna terbakar/membakar atau berkobar. Dalam bahasa arab, kata fu'ad digunakan untuk menjelaskan hati yang sedang emosi. Allah menggunakan kata fu'ad untuk menggambarkan kondisi hati seseorang baik bahagia, sedih, marah, menyesal seperti yang terkandung dalam Q.S Al-isra' :36.

c. Shadr

Shadr disini bermakna dada. Al-quran menggunakan kata shadr untuk menggambarkan sesuatu niatan yang tersembunyi. Misalnya: (Q.S. Ali-Imran: 29).

Kekuatan hati menurut al qur'an dalam satu jurnal yang berjudul "al qalbu dalam perspektif al qur'an " dijelaskan bahwa hati(qalb) merupakan aspek terpenting dalam jiwa manusia yang bisa menilai benar salahnya suatu perasaan, niat, sikap seseorang. ⁷Adapun tempat yang bisa mengendalikan diri seseorang itu adalah hatinya. Yang dimaksud hati dalam Al Qur'an mempunyai banyak arti, yakni:

a. Hati sebagai akal dan pencerah untuk mengetahui. Seperti dalam ayat Q.S Qaf ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*
Q.S Qaf ayat 37

⁷ mansyur, "Al- Qalbu Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Institut Parahikma Indonesia [IPI]* 05, no. 01 (2017): 46.

- b. Hati juga berarti ruh dan nyawa, hal ini terdapat firman Allah SWT dalam Q.S Al Ahzab ayat 10

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat pedih. (Q.S Al Ahzab : 10).

- c. Hati berarti pusat berbagai afeksi, seperti dalam Q.S Al-anfal:12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَّا تَفْصِيلًا

Artinya : Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci. (Q.S Al-anfal:12)

Di dalam buku Tafsir al-Amtsal, juga disebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua pusat yang kuat, yakni:

1. Pusat pelbagai persepsi. Adalah otak dan pusat syaraf.
2. Pusat pelbagai afeksi adalah hati yang terletak di sebelah kiri dada. Salah satu contohnya adalah ketika kita sedang menghadapi musibah, maka bebannya akan merasakan dalam hati sanubari kita. Begitu pula ketika senang, maka kita akan merasakan kesenangan itu dalam hati kita. ⁸

⁸ Syekh nasir Makarim Syirazi, Tafsir Al-Amtsal, h.113

Masih dalam jurnal yang sama, dijelaskan bahwasanya hati atau qalb di dalam Al quran mempunyai dua daya insani, yakni daya indrawi dan daya psikologis⁹:

- a. Daya indrawi (seperti penglihatan dan pendengaran), dalam daya ini al ghazali menyebutkan bahwasanya fungsi qalb secara indrawi sebagai indra ke enam yang menjelma di dalam akal pikiran. Hal tersebut hanya mampu mencapai hal-hal indrawi saja, namun belum bisa merasakan kecintaan ataupun kebencian. Semua itu hanya dapat dirasakan apabila elemen tersebut berinteraksi dengan hati. (Q.S An nahl :78).
- b. Daya psikologis, seperti kognisi yang menimbulkan daya cipta, daya emosi yang membangkitkan daya rasa, dan daya konasi yang menimbulkan daya karsa.

Macam -Macam Hati Dalam Al Qur'an

Al qur'an menyematkan beberapa sifat pada qalb sehingga membentuk macam-macam hati, diantaranya :

- 1) *Qalbun Salim* (Hati yang sehat) , adalah hati yang bersih dari segala bentuk penyakit spiritual seperti syirik, kebencian dan hasad. Hati yang seperti ini adalah hati yang hanya berisi cinta kepada allah dan dipenuhi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. As Syu'ara 89.

قُلْ لِّبَنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Artinya: Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran.(As Syu'ara 89).

- 2). *Qalbun Maridh* (Hati yang sakit), yakni hati yang terkena penyakit spiritual seperti keraguan, kemunafikan atau kecintaan yang berlebihan terhadap dunia yang melampaui cinta

⁹ mansyur, “Al- Qalbu Dalam Perspektif Al- Qur'an,” 54.

kepada Allah. Hati ini masih memiliki iman, namun iman tersebut terganggu oleh penyakit penyakit tersebut. Al-Baqarah (10).

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat pedih. Al Baqarah :10

3). *Qalbun Mayyit* (Hati yang mati), maksudnya hati yang telah mati dari iman dan kesadaran akan Allah. Hati ini dipenuhi dengan dosa, kemaksiatan dan kekufuran. Hati ini adalah hati yang tidak peka terhadap kebenaran dan tidak mampu menerima petunjuk dari Allah. Al Jatsiyah : 53.

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Al Jatsiyah : 53.

4). *Qalbun Munib* (Hati yang kembali), hati yang kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan, taubat dan ketundukan. Hati ini senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan dosa. Qaf (53).

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنْتَابِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Qaf : 53

Pengertian Aql

Dalam bahasa arab, Lafadz ‘aql berasal dari kata ‘aqala-ya’qilun-‘aqlan yang berarti (mengikat),¹⁰ secara umum akal di artikan sebagai kemampuan mental untuk menahan diri dari perilaku yang tidak rasional, serta kemampuan untuk berpikir, memahami dan menganalisis. Akal juga dapat diartikan sebagai kekuatan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dalam KBBI, akal memiliki pengertian sebagai kemampuan berpikir untuk mengerti tentang suatu hal, dan itu hanya dimiliki oleh manusia. Akal juga di artikan sebagai kemampuan berupaya, berikhtiar, jalan atau cara untuk melakukan sesuatu.¹¹ Menurut kamus ilmu al qur’an, dijelaskan bahwa akal sebagai sarana yang bertugas untuk berpikir, menghayati, melihat ataupun memperhatikan alam semesta di sekelilingnya.¹²

Akal menurut istilah adalah kemampuan batin yang Allah anugerahkan kepada manusia untuk berpikir, merenung dan memahami ajaran agama serta fenomena alam. Akal dianggap sebagai alat untuk mengenali kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk serta bertanggung jawab atas tindakan moral. Dalam konteks ini, akal digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memahami wahyu dan hukum-hukumnya.

Aql dalam Al-Qur’an

Aql dalam al qur’an berupa kata kerja (fi’il mudhari’) dan bukan dalam bentuk kata benda (isim). Kata aql dalam al qur’an disebutkan sebanyak 49 kali di beberapa surah. Seperti ta’qilun, ya’qilun, na’qilu, ya’qiluha dan’aqaluhu

Tingkatan Akal

Dalam proses berpikir, ada tiga tingkatan yang melibatkan kegiatan akal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Kosim dalam bukunya yang berjudul “ Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis Dan Religius”, di antaranya sebagai berikut :

¹⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia*, 956.

¹² ahsin w. al hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur’an*, 2012, 27.

1. Al – aql at-tamyizy atau akal pemilah. Tingkatan pertama ini merupakan pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta.
2. Al-aql at-tajriby atau akal eksperimental. Tingkatan yang kedua ini adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.
3. Al-aql al-nazhary atau akal kritis/spekulatif. Tingkatan terakhir ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan mengetahui sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah tingkatan tertinggi dari kegiatan pada manusia.

Analisis Makna Kata Aql dan Qalb dalam Q.S Al Hajj Ayat 46 dalam Tafsir Munir

Ayat 46 dari Surah Al Hajj berbunyi:

“ apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati(akal) yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Kata qalb dalam ayat ini diterjemahkan sebagai “hati”. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Munir menguraikan bahwa kata “qalb” disini mengacu pada “hati “ sebagai pusat pemahaman. Menurutnya, hati yang dimaksud bukanlah sekedar organ fisik, melainkan pusat dari persepsi dan refleksi. Ayat ini menegaskan pentingnya hati untuk mengenali kebenaran dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di Alam semesta.

Az zuhaili menekankan bahwa buta yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah buta fisik(mata), melainkan kebutaan hati yang tidak bisa melihat atau mengenali kebenaran. Orang yang hatinya buta tidak bisa memahami tanda tanda allah dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup, meskipun secara fisik mereka bisa melihat atau mendengar.

Kemudian dalam ayat ini, terdapat penggambaran bagaimana seharusnya manusia menggunakan akalnya, dalam ayat ini diwakili oleh istilah hati/qalb. Akal dalam konteks ayat ini terkait erat dengan kemampuan manusia untuk memahami dan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup dan peringatan dari umat terdahulu yang telah dihancurkan karena kesombongan dan kekufuran mereka. Menurut Az Zuhaili, kata qalb yang digunakan dalam

ayat ini bukan hanya merujuk pada hati sebagai organ fisik. Tetapi juga sebagai pusat pemikiran manusia, yang dalam hal ini termasuk akal.

Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merenungi ayat-ayat Allah. Ayat ini mengkritik mereka yang dapat melihat tetapi tidak memahami, mendengar tetapi tidak mengambil pelajaran karena akal mereka tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jika akal yang sehat akan menuntun seseorang pada pemahaman akan kebenaran dari Allah meskipun tanda-tanda tersebut tidak jelas dihadapannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa akal diibaratkan sebagai pohon yang menjulang tinggi, sementara hati adalah akarnya. Pohon dapat tumbuh tinggi dan kokoh jika akarnya kuat dan mendalam. Jika akar tidak sehat, pohon (akal) pun mudah goyah. Analogi ini menunjukkan bahwa akal yang kuat harus ditopang oleh hati.. yang sehat dan murni. Meskipun kedudukan mereka tidak sama sejajarnya, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama, yakni pohon yang berbuah.

Relasi Makna Kata Aql dan Qalb dalam Q.S Al Hajj Ayat 46 dalam Tafsir Munir

Memahami relasi makna antara Aql dan Qalb sangat penting bagaimana cara keduanya berfungsi dalam proses keimanan dan pengetahuan. Aql dan qalb merupakan bagian dari jiwa manusia yang memiliki karakteristik khusus. Dalam al-Qur'an, kata aql menunjukkan unsur pemikiran pada manusia yang berada di otak sebagai sarana menggapai ilmu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Namun, aql saja tidak cukup tanpa adanya bimbingan dari hati. Sedangkan qalb selain merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan bathiniyah tetapi hati juga mampu memperoleh ilmu dan merasakan kebenaran yang lebih mendalam secara langsung dari Tuhan. Bahkan hati memiliki potensi yang melebihi otak, karena hati dapat memahami realita serta berpikir logis.

Kata al-qalb disini disertai dengan kata al-sam' dan al-bashar. Yang mana al-sam' dan al-bashar adalah alat untuk menangkap informasi dari luar, kemudian informasi diterima oleh qalb. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan qalb untuk menerima dan memahami informasi yang dihasilkan oleh telinga dan mata. Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi bahwa qalb memiliki makna sebagai penglihatan batin. Dan qalb tempat untuk mengetahui ilmu.

Ayat ini menyerukan agar manusia berfikir menggunakan hati. Karena manusia berfikir dengan akal fikiran saja sering mudah salah. Sebab akal sangat terbatas kemampuannya, tanpa bimbingan agama. Akal berkemampuan sebagai pusat rasional manusia untuk berfikir,

menganalisa dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan logika dan fakta. Sedangkan hati adalah sumber emosi, perasaan manusia yang mempengaruhi sikap dan pemikiran manusia. kewujudan hati berfungsi memahami suatu perkara secara lebih rasional dan terperinci.

Dalam konteks memahami al qur'an, akal dan hati memahami maknanya secara logika sedangkan hati berperan merasakan kebenaran dan keagungan ayatNya . Tanpa akal, hati akan kehilangan arah dan tidak dapat memahami secara tepat. Tanpa hati, akal akan kehilangan kesadaran dan tidak dapat menjiwai suatu perkara sepenuhnya. Oleh karena itu, akal dan hati perlu bekerja secara sinkron sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

KESIMPULAN

Di dalam Al qur'an, istilah Qalb digunakan untuk menyebutkan makna hati yang lebih populer di maknai sebagai sesuatu yang bersifat rohani yang sifatnya metafisik bukan metarial atau jasmani.¹³ Kalimah qalb (hati) dengan segala bentuk disebutkan lebih kurang 132 kali di dalam al qur'an. Di dalam alquran ada beberapa istilah untuk mendeskripsikan hati, diantaranya qalb, fu'ad, shadr. Oleh karenanya, makna mendalam yang terdapat dalam ayat – ayat al quran tidak dapat kita tangkap sepenuhnya hanya dengan membaca terjemah makna ayat tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap relasi makna qalb dan aql dalam konteks Q.S Al Hajj Ayat 46 perspektif Tafsir Munir, bahwa hati sama artinya dengan akal, bahwa keduanya memainkan peran penting namun berbeda dalam memahami kebenaran, akal yang dapat mengerti dan memahami atas apa yang mereka lihat dan perbuat. Melalui hati, manusia dapat mengetahui hal yang baik ataupun buruk. Akal diperlukan untuk analisis dan pemahaman rasional, sementara hati diperlukan untuk penerimaan dan pemahaman spiritual. Jadi harus ada keterkaitan antara dua komponen ini sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang baik. Tanpa akal, hati akan kehilangan arah dan tidak dapat memahami secara tepat. Tanpa hati, akal akan kehilangan kesadaran dan tidak dapat menjiwai suatu perkara sepenuhnya. Oleh karena itu, akal dan hati perlu bekerja secara sinkron sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.

¹³ said aqil siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Dan Bukan Aspirasi Dan Bukan Aspirasi* (Bandung, 2006), 29.

Melalui hati, manusia dapat melihat dan merasakan benar atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, sedangkan akal yang beproses memahami dan melakukan suatu perbuatan yang hendak dilakukan. karena sesungguhnya bukan mata manusia yang menjadikan manusia tidak bisa melihat baik/buruknya sesuatu, Sesungguhnya yang buta ialah hati yang di dalam dada, sehingga dapat membatasi setiap insan untuk mengenali Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Paus A Partanto dan Dahlan. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: ARKOLA, 1994.
- ALI, FAIZAH. KITAB TAFSIR KLASIK MODERN, 2012.
- Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi. “, Kamus Kontemporer Dan Ahmad Zuhdi,” 353, 1973.
- azhari, abu manshur muhammad bin ahmad al azhari. Tahdzib Al-Lughah (Kairo: Dar Al-Mishriyah Li Al-Ta’lif Wa Al-Tarjamah), n.d.
- azra, azyumardi. Ensiklopedia Islam Jilid, 2005.
- Baharuddin. Paradigma Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- diana, serli. “Kehidupan Setelah Mati Di Alam Barzakh Dalam Perspektif Al Qur’an Karya Wahbah Zuhaili.” studocu, n.d.
- ghofur, saiful amin. Profil Para Mufassir Al Qur’an, 2008.
- hafidz, ahsin w. al. Kamus Ilmu Al Qur’an, 2012.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.
- Kosim, Muhammad. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis Humanis Dan Religius, 2012.
- mahmud mushtafa ja’far, Abd al Ghafur. “Al Tafsir Mufasssirun Fi Tsaubih Al Jadid.” UIN Suska Riau, 2007.
- mansyur. “Al- Qalbu Dalam Perspektif Al- Qur’an.” Institut Parahikma Indonesia [IPI] 05, no. 01 (2017): 46.
- marwiyah, sofiyatul. “Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Al Qur’an Studi Tematik Al Tafsir Al Munir Karya Wahbah Zuhaili,” 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- shihab, M.qurays. Lentera Hati (Pijar Hikmah Dan Teladan Kehidupan). Lentera Hati, 2021.
- Sholeh, M. “Biografi Dan Karya Wahbah Zuhaili.” Ulumuddin, 2018.
- siroj, said aqil. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Dan Bukan Aspirasi Dan Bukan Aspirasi. Bandung, 2006.

Utsman, Muhammad. Nuqthoh Dalam HAKikat Makna Robithoh. Surabaya: Al-Wafa, 2010.

Zein, Arifin. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal." At-Tibyan 2, no. 2 (2017).